
**PENINGKATAN PERAN WANITA TERHADAP PENANGGULANGAN BENCANA
BANJIR DI KAWASAN RAWAN BENCANA BANJIR KABUPATEN SERANG**

Mudmainah Vitasari¹, Fuja Siti Fujiawati²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail : mdvitasari@untirta.ac.id

ABSTRACT

Floods are an inevitable event for countries with tropical climates such as Indonesia. Floods can hit anything and everything in the flood-prone areas that allow the emergence of disasters in the form of material losses and casualties. Women who belong to the "vulnerable" do have limitations but with an awareness of their limitations, women who have the potential to make themselves. Women can increase capacity very quickly. The purpose of this research is to formulate Fixed Procedure (PROTAP) from flood disaster for women in disaster-prone area of the flood of Serang regency. This research uses a qualitative descriptive method with simple RnD with sample of the woman in the disaster-prone area of flood of Regency of Serang counted 40 people which randomly. Intake of data with instruments of knowledge, attitude and preparedness. Instruments that can be used as guidance for PROTAP formulation. The result of this research is not yet given the role of woman in disaster management effort which not yet have ability more (disaster capacity). The knowledge needed is knowledge and experience of flood disaster that occurred in Serang prone area of flood. Women's attitude and preparedness will be built on the knowledge of women that have been developed. Attitudes and preparedness can be developed by providing a role in any flood disaster mitigation effort. This research can be certified for everyone in any disaster management effort that can be used in PROTAP that can be used as a guide for women in the effort to overcome the flood disaster in the surrounding environment.

Keywords: *disaster prone woman, disaster management, flood*

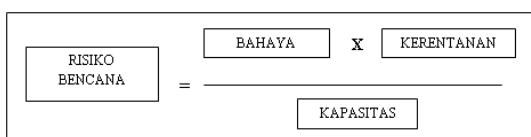
PENDAHULUAN

Banjir merupakan siklus alami namun tidak sedikit mendapat campur tangan manusia. Banjir dalam beberapa peristiwa dapat dipengaruhi oleh manusia namun juga dapat mempengaruhi manusia. Hubungan timbal balik ini memungkinkan peran manusia dalam mengendalikannya. Wanita merupakan salah satu golongan rentan terhadap bencana banjir memang tidak sedikit menjadi korban dalam peristiwa bencana baik banjir maupun bencana lainnya. Menurut Twigg (2007), kerentanan adalah potensi untuk tertimpa kerusakan atau kerugian yang berkaitan

dengan kapasitas untuk mengantisipasi suatu bahaya, mengatasi bahaya, mencegah bahaya dan memulihkan diri dari dampak bahaya. Diberitakan jenzah wanita korban banjir bandang Garut ditemukan di Sumedang, dan korban wanita pada banjir Pasuruan (m.detik.com). Berdasarkan berita di atas dapat sebagai bukti wanita rentan terhadap bencana banjir.

Wanita memiliki posisi penting dalam keluarga dan masyarakat, namun wanita dalam kodratnya memiliki keterbatasan. Hal ini membuat wanita termasuk dalam golongan rentan dalam kebencanaan, artinya wanita

lebih berpeluang menjadi korban ketika terjadi bencana khususnya bencana banjir. Posisi penting wanita dengan kerentanannya akan membuat risiko bencana sulit ditekan sehingga wanita perlu diberikan upaya yaitu berupa peningkatan kapasitas untuk dapat mengimbangi kerentanan yang melekat pada wanita seperti pada rumus bencana sebagai berikut.


$$\text{RISIKO BENCANA} = \frac{\text{BAHAYA} \times \text{KERENTANAN}}{\text{KAPASITAS}}$$

Gambar. Rumus Risiko Bencana
(Sumber : Hadi, 2008)

Peningkatan kapasitas wanita dilakukan dengan memberikan upaya yang memungkinkan bisa dilakukan wanita tanpa menyalahi kodrat wanita. Perlunya pemberian peran wanita dalam proses penanggulangan dan pengurangan risiko bencana merupakan langkah awal yang dapat berpengaruh pada peningkatan kapasitas wanita dalam menghadapi bencana khususnya di Kabupaten Serang yang secara geografis berpeluang terjadinya banjir karena pasang air laut maupun meluapnya sungai muara di dataran rendah Kabupaten Serang. Perlu adanya pemberian peran wanita dengan perumusan PROTAP wanita dalam upaya penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Serang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan

Research and Development (R&D) sederhana. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif (Djam'an Satori : 2011). Metode R&D adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009). Penelitian ini mengeksplor fenomena di masyarakat sebagai dasar pembentukan produk yang sesuai dan tepat diterapkan untuk masyarakat itu sendiri. Sampe penelitian ini sebanyak 40 orang wanita di kawasan rawan bencana Kabupaten Serang yang diambil secara random. Instrumen yang dipakai berupa pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaan yang dianalisis secara deskriptif dan menghasilkan data kebutuhan wanita yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan PROTAP wanita dalam penanggulangan bencana banjir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari lapangan berupa data pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaan wanita dalam menghadapi bencana banjir di kawasan rawan bencana banjir Kabupaten Serang. Data diperoleh dari instrumen angket yang divalidasi. Validasi instrumen dinilai oleh ahli dan dinyatakan layak dengan saran perbaikan berupa merubah redaksi instrumen untuk lebih mudah dimengerti oleh seluruh kalangan wanita baik dari segi umur maupun pendidikan. Revisi dilakukan sesuai saran

yang diberikan oleh ahli. Selanjutnya instrumen dipergunakan untuk melakukan pengambilan data sebagai dasar pembuatan produk yaitu berupa PROTAP penganggulangan bencana untuk wanita di kawasan rawan bencana banjir Kabupaten Serang.

1. Pengetahuan wanita terhadap bencana banjir

Pengetahuan adalah dasar tindakan manusia. Begitu juga pengetahuan kebencanaan akan sangat penting menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi bencana. Wanita dalam upaya penanggulangan bencana perlu didasari oleh pengetahuan sehingga sikap dan tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan tepat. Pengetahuan wanita di kawasan rawan banjir Kabupaten Serang cenderung belum dapat membedakan “bencana banjir” dengan “kejadian banjir” sehingga mereka masih berorientasi pada kejadian sedangkan dampak banjirnya belum menjadi prioritas untuk mereka. Sedangkan dampak banjir lebih menjadi fokus dalam upaya penanggulangan banjir itu sendiri sehingga kerugian yang ditimbulkan akan bisa lebih diminimalkan.

Perlunya mengetahui sumber-sumber banjir khususnya untuk daerah di lingkungan sekitarnya, terlebih sebab-sebab yang lebih spesifik sebisa mungkin dapat dikuasai oleh wanita sehingga dibutuhkan pengetahuan dan informasi dari pihak yang dapat dipertanggung jawabkan berupa sosialisasi kepada warga wanita. Dengan demikian wanita dapat

menghindari dan atau menjauh dari sebab-sebab banjir tersebut seperti tidak membangun rumah di tempat-tempat yang dekat dengan sumber-sumber banjir, tidak melakukan banyak aktivitas di tempat-tempat yang berpeluang banjir apalagi ketika musim hujan tiba. Informasi yang didapatkan haruslah dari pihak yang dapat dipertanggung jawabkan, warga wanita di kawasan rawan bencana banjir Kabupaten Serang ini mempercayakan pada pemerintah daerah setempat/desa sebagai informan yang dapat dipercaya untuk informasi banjir.

Kesadaran wanita bahwa dirinya menurut kodratnya masuk dalam golongan rentan menjadi korban bencana banjir, kesadaran ini akan membuat diri wanita merasa penting dan meningkatkan kemauan wanita untuk mengembangka kapasitas dirinya. Selain itu kesadaran bahwa jiwa lebih penting daripada material juga perlu dibangun. Pengurangan risiko bencana memang mengupayakan kerugian yang minimal untuk korban jiwa dan material, namun secara teknisnya perlu adanya prioritas dalam meminimalan risiko bencana. Pada dasarnya jiwa lebih utama daripada materi dan ketika memungkinkan menyelamatkan materi dengan syarat jiwa sudah dipastikan aman. Materi yang diupayakanpun perlu prioritas sesuai dengan kondisi di besarnya bencana lapangan. Sebagian dari warna wanita ini belum mampu memprioritaskan materi yang perlu diselamatkan lebih dahulu.

Wanita di kawasan rawan bencana banjir Kabupaten Serang telah menguasai penyakit yang menyertai banjir seperti diare dan penyakit kulit, sehingga mereka akan lebih berhati-hati untuk dirinya sendiri maupun untuk anak dan keluarganya agar terhindar dari kemungkinan penyakit yang dibawa oleh banjir. Ketika terlanjur terkena penyakit itu setidaknya warga wanita mengerti bagaimana penanganan/pertolongan pertamanya dengan kemampuan yang telah diperolehnya dari pelatihan atau informasi yang telah ada sebelumnya sebelum adanya bantuan datang sehingga dirinya sendiri, anak maupun keluarganya dapat diselamatkan dari dampak buruk penyakit tersebut.

2. Sikap wanita terhadap bencana banjir

Sikap yang merupakan cerminan dari pengetahuan yang dimiliki oleh wanita dalam menghadapi bencana banjir. Sikap wanita di kawasan rawan bencana banjir Kabupaten Serang menunjukkan belum mandirinya warga wanita ketika terjadi bencana. Warga wanita belum dapat menempatkan kapan perlu bertanggung jawab pada diri sendiri dan kapan harus bergantung pada pemerintah/petugas kebencanaan. Adakalanya warga wanita mampu membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keselamatan dari banjir namun warga wanita dalam hal tertentu memang harus menunggu keputusan dari pemerintah/petugas kebencanaan daerah. Upaya peningkatan kapasitas seperti pengetahuan untuk wanita bertujuan agar

wanita mampu bersikap dalam menghadapi banjir sehingga dapat meminimalkan kerugian dan korban, namun ketika telah berada dalam batas kemampuan wanita atau telah berada di bawah tanggung jawab pemerintah seharusnya mengikuti prosedur yang berlaku seperti kembali ke pengungsian atas izin dari petugas sehingga manajemen di pengungsian tidak kacau. Kepercayaan perlu dibangun sehingga akan ada kerjasama antara pengungsi dan petugas begitu pula sebaliknya. Pengungsi menyerahkan kebijakan kepada petugas selebihnya pengungsi dapat memberikan dayanya untuk membantu sesuai kemampuan wanita di pengungsian atau di tempat kumpul sementara seperti merawat yang sakit, membantu dapur umum untuk memasak, dan sebagainya.

Pengetahuan yang telah diperoleh dari berbagai sosialisasi maupun pelatihan memang untuk membentuk wanita lebih meningkat kapasitasnya namun disamping itu bukan untuk menjadikan wanita pada posisi yang tidak tepat. Kapasitas yang dibangun tetap berada di bawah tanggung jawab pemerintah/petugas kebencanaan sehingga ketika ada instruksi yang memang harus dipatuhi maka jangan sampai memberontak karena dasar telah memiliki pengetahuan atau kemampuan lebih, misalnya ketika dalam kondisi tertentu warga khususnya wanita dihibau untuk mengungsi maka ikuti bukan memberontak dengan berbagai alasan. Hal ini akan mempersulit pemerintah/petugas

kebencanaan dengan sikap warga yang sulit diatur.

3. Kesiapsiagaan wanita terhadap bencana banjir

Kesiapsiagaan wanita di kawasan rawan bencana Kabupaten Serang menunjukkan masih kurangnya peran dan partisipasi wanita dalam upaya kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana banjir.

Warga yang dilibatkan pada umumnya adalah laki-laki khususnya kepala keluarga dan pemuda, sedangkan wanita seperti kaum ibu masih jarang dilibatkan dalam kegiatan ini. Ketika dilibatkanpun bukan secara langsung dalam pelatihan atau gerakan penanggulangan bencana tapi secara tidak langsung seperti membuat makanan atau memasak untuk acara pelatihan atau kerja bakti dalam prangka penanggulangan bencana banjir tersebut. Minimnya keterlibatan wanita dalam upaya penanggulangan bencana banjir ini membuat upaya kesiapsiagaan wanita minim pula karena cenderung bergantung pada petugas atau minimal bergantung pada suami/kepala keluarga yang mengikuti pelatihan atau pembangunan sarana dan prasarana kebencanaan. Ketergantungan wanita ini terhadap orang lain tidak akan memberikan kemandirian kepada wanita pada saat terjadi bencana, sehingga wanita tidak mampu berperan dan hanya menunggu laki-laki atau petugas yang memberikan bantuan.

Kontrol dan monitoring lebih diserahkan kepada petugas padahal warga sekitar lebih

dekat dekat dengan bencana yang seharusnya warga itu sendiri mampu dibekali kemampuan untuk kontrol dan monitoring banjir maupun sarana dan prasarana banjir. Minimal peran dari wanita dalam kontrol dan monitoring adalah mengetahui berbagai perkembangan yang berkaitan dengan kejadian banjir dan proses penanggulangannya, misalnya informasi terbaru titik kumpul rusak sehingga warga tidak diperbolehkan ke titik kumpul tersebut dan mencari titik kumpul lain yang lebih dekat, ketika informasi sampai ke warga wanita maka warga tidak ke titik kumpul tersebut namun ketika tidak maka bisa jadi warga ke titik kumpul yang rusak tersebut sehingga bukan menjadi selamat tapi akan berpeluang menjadi korban.

Wanita dapat diberikan peran tersebut asalkan dari awal diberikan peran dan keterlibatan dalam upaya kesiapsiagaan mempersiapkan bencana banjir sehingga wanita dapat berperan dalam peringatan dini, kontrol monitoring maupun tanggap darurat maupun pemulihan/rekonstruksi pasca bencana banjir terjadi. Senada dengan yang diuraikan oleh Swadharna (2010), tujuannya agar komunitas mampu mengelola risiko, mengurangi, maupun memulihkan diri dari dampak bencana tanpa ketergantungan dari pihak luar.

4. PROTAP Penanggulangan Bencana untuk wanita

PROTAP ini dimulai dengan memberikan gambaran mengenai kawasan rawan bencana

banjir di Kabupaten Serang meliputi kondisi daerah Kabupaten Serang dan persebaran daerah rawan banjir. Kabupaten Serang yang hampir sebagian berbatasan dengan laut/selat menjadikan potensi untuk Kabupaten Serang terkena banjir pasang air laut ditambah daerah yang berbatasan dengan laut merupakan daerah lantai dan datar. Selain itu Kabupaten Serang merupakan daerah muara yang berpotensi terjadinya banjir dari luapan sungai dan atau run off air hujan akibat dataran semakin banyak terjadi sedimentasi sehingga kantong-kantong air di daratan tidak lagi dapat menampung air hujan. Gambaran ini digunakan untuk memberikan kesadaran pada wanita bahwa lokasi tempat tinggalnya berada pada potensi bahaya banjir, dengan demikian dapat menjadi dasar kepedulian wanita untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi bencana banjir. Berdasarkan peta rawan bencana yang tercantum pada PROTAP dan bersumber dari BNPB Provinsi Banten ini dapat ditunjukkan persebaran daerah yang berpotensi terjadinya banjir, dengan demikian dapat menggambarkan bahwa ancaman banjir tidak hanya menimpa apa daerah yang kecil saja namun persamaan kondisi dialami oleh banyak daerah sehingga dapat meningkatkan motivasi wanita untuk tidak rendah diri atas kondisi yang menimpa daerahnya. Selain itu dapat menyadarkan warga wanita bahwa pemerintah tidak hanya memberikan perhatian kepada daerahnya saja namun ke daerah lain yang sama kondisinya, dengan demikian

pemerintah dapat dipastikan membutuhkan daya dan tenaga yang besar untuk dapat mengorganisasikan semua aspek dan semua daerah yang berpotensi terkena banjir tersebut. Wanita disini akan semakin tergerak untuk dapat membantu meringankan beban pemerintah untuk bisa menanggulangi dan mengurangi risiko bencana minimal wanita dapat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah bahkan dapat memberikan kapasitas dan kemampuannya untuk membantu pemerintah ketika terjadi banjir nantinya.

PROTAP ini melampirkan berbagai peraturan sebagai dasar hukum yang mengatur kebencanaan meliputi pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah, dengan ini menggambarkan adanya perlindungan hukum untuk penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana sehingga pembuatan PROTAP dan segala uapayanya akan mendapatkan dukungan dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah hanya saja tetap tidak dapat berdiri sendiri dan harus tetap terkoordinasi dengan baik dengan pemerintah yang berwenang. Dukungan ini dimaksudkan termasuk dukungan dana untuk memperlancar upaya ini.

Seperti hasil dari (Vitasari : 2011), wanita dilibatkan dalam Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT), Wanita akan dibagi dalam tim yang memiliki fungsi dan tugas masing-masing. Tim yang dibentuk hanya tim yang memungkinkan dapat dilakukan oleh

wanita karena tetap tidak boleh melanggar kodrat wanita. Pembagian tugas dalam tim PROTAP disesuaikan dengan fungsi masing-masing dalam masyarakat sehingga tidak memiliki tugas dan fungsi ganda, selain itu akan lebih memudahkan tugas yang akan dijalankan. Semua tim menjalankan tugasnya dalam satu koordinasi dibawah tanggung jawab wanita yang diangkat sebagai Ketua. Ketua ini yang nantinya akan berkoordinasi dan bertanggung jawab terhadap pemerintah. Di sini wanita akan memaksimalkan kemampuannya untuk berperan dalam penanggulangan bencana. PROTAP ini menguraikan langkah kerja yang harus dilakukan oleh wanita dalam situasi bencana baik sebelum bencana, ketika ada tanda-tanda bencana, ketika terjadi bencana dan setelah terjadi bencana. PROTAP ini akan memberikan pedoman bagi wanita dalam menyikapi adanya bencana banjir dan menghubungkan serta berkoordinasi dengan pemerintah dalam berbagai kondisi sehingga mempermudah pemerintah dan atau lembaga kebencanaan yang berwenang untuk memberikan pertolongan manakala terjadi bencana dan mempercepat dalam penanganan kepada warga apabila pada suatu saat terjadi bencana banjir. PROTAP ini akan mempermudah dalam upaya penyelamatan warga khususnya kelompok wanita dengan cepat sehingga keselamatan wanita bisa teratasi dan dapat meminimalisir korban dalam kelompok wanita. PROTAP ini sebagai dasar

pembentukan kerja sama warga (wanita) dengan pemerintah untuk bersama-sama dalam penanggulangan dan pengurangan risiko bencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaan wanita di kawasan rawan bencana banjir Kabupaten Serang belum maksimal karena belum diberikan peran wanita dalam upaya penanggulangan bencana dan pengurangan risiko banjir di daerahnya. Pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaan dapat ditingkatkan dengan upaya penanggulangan bencana dengan memberikan peran kepada wanita. Perlunya pemberian peran wanita dalam proses penanggulangan dan pengurangan risiko bencana merupakan langkah awal yang dapat berpengaruh pada peningkatan kapasitas wanita dalam menghadapi bencana khususnya di Kabupaten Serang yang secara geografis berpeluang terjadinya banjir karena pasang air laut maupun meluapnya sungai muara di dataran rendah Kabupaten Serang. Peran yang diperoleh wanita dapat menjadikan wanita lebih mandiri namun tetap berada di bawah tanggung jawab petugas kebencanaan setempat. Pembentukan peran yang sistematis dengan membuat PROTAP penanggulangan bencana banjir untuk wanita di kawasan rawan bencana banjir Kabupaten Serang. PROTAP dibentuk berdasarkan data yang telah

diperoleh dari lapangan yaitu aspek pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaan wanita dalam menghadapi bencana banjir sehingga akan dapat dianalisis kebutuhan wanita yang belum terpenuhi dan perlu ditingkatkan kapasitasnya dalam menghadapi bencana banjir di lingkungan sekitarnya. PROTAP ini dapat digunakan sebagai pedoman wanita dalam menghadapi bencana baik di dalam maupun di luar rumah serta memberikan dasar tugas dan fungsi wanita ketika terjadi bencana banjir.

2. Saran

Penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan untuk menguji produk berupa PROTAP ini. Pengujian meliputi uji ahli dan uji coba produk yang nantinya akan mendapatkan evaluasi dan revisi dan selanjutnya akan menjadi produk yang lebih baik dan sesuai diterapkan untuk kalangan wanita di kawasan rawan bencana banjir Kabupaten Serang. Uji coba produk dalam penelitian lanjutan nanti dapat dimungkinkan mengalami kesulitan karena kondisi banjir tidak dapat dipastikan waktunya sehingga uji coba produk minimal sebatas pada sosialisasi dan simulasi kepada kaum wanita di kawasan rawan bencana banjir Kabupaten Serang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Untirta, Dekan FKIP Untirta, LPPM Untirta dan pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djam'an Satori, Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Hadi Arifin Muhamad, dkk. 2008. *Panduan VCA dan PRA*. Jakarta: Palang Merah Indonesia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Swadharna Mitra. 2010. Ringkasan Langkah Kegiatan Pengurangan Risiko Bencana secara Partisipatif di Masyarakat. *Artikel*. Yogyakarta
- Twigg John. 2007. *Karakteristik Masyarakat yang Tahan Bencana*. Oxfam GB and Plan International
- Vitasari M. 2011. Asesmen Kerentanan dan Kapasitas Desa Berbasis Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana di kawasan rawan bencana Gunung Merapi Kabupaten Magelang. *Skripsi*. UNS Lab
- www.m.detik.com. Ditemukan Jenazah Wanita pada Banjir Garut. Diunduh pada tanggal 26 Februari 2017.